



Analisis Komparatif Tujuan Pendidikan Islam dan Barat: Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Tuty Sri Liestiati^a*, Abas Mansur Tamam^b, Nirwan Syafrin^c

^{a,b,c}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*Corresponding author e-mail: tuty.liestati21@gmail.com

DOI : 10.32832/djip-uika.v5i3.22193

ABSTRAK

Dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama telah menciptakan krisis epistemik dalam sistem pendidikan global, yang menuntut peninjauan ulang terhadap tujuan akhir pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis perbedaan fundamental dan potensi sintesis antara tujuan pendidikan Islam dan Barat menggunakan pendekatan filosofis-komparatif melalui dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologis. Dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan disparitas tajam: secara ontologis, pendidikan Barat modern cenderung membentuk subjek otonom (*Homo Economicus*) yang berorientasi materi, sedangkan pendidikan Islam bertujuan membentuk Manusia Paripurna (*Insan Kamil*) yang menyadari statusnya sebagai hamba dan khalifah. Secara epistemologis dan aksiologis, dominasi rasionalisme empiris dan utilitarianisme Barat dipertentangkan dengan konsep integrasi ilmu (*Tawhid al-'Ulum*) dan *Ta'dib* dalam Islam. Meskipun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi metodologis dimungkinkan dengan mengadopsi pedagogi kritis Barat yang diletakkan di bawah subordinasi nilai etika Islam. Sintesis ini menawarkan model pendidikan holistik yang mereorientasi kompetensi profesional demi pencapaian kebahagiaan sejati (*falah*), memberikan solusi atas alienasi moral manusia modern.

Kata kunci: Aksiologis, Epistemologis, Ontologis, Pendidikan Barat, Pendidikan Islam

Comparative Analysis of Islamic and Western Educational Objectives: Ontological, Epistemological, and Axiological Approaches

ABSTRACT

*The dichotomy between secular and religious sciences has created an epistemic crisis in the global education system, necessitating a profound re-examination of ultimate educational aims. This article aims to analyze the fundamental differences and potential synthesis between Islamic and Western educational objectives using a philosophical-comparative approach across Ontological, Epistemological, and Axiological dimensions. By examining classical and contemporary literature, this study reveals sharp disparities: ontologically, modern Western education tends to shape an autonomous subject (*Homo Economicus*) oriented towards material progress, whereas Islamic education aims to form the Perfect Man (*Insan Kamil*) who realizes his dual status as a servant ('abd) and vicegerent (*khalifah*). Epistemologically and axiologically, the dominance of Western empirical rationalism and utilitarianism is contrasted with the Islamic concepts of the Unity of Knowledge (*Tawhid al-'Ulum*) and *Ta'dib* (inculcation of proper *adab*). Nevertheless, the study concludes that methodological integration is possible by adopting Western critical pedagogy subordinated to Islamic ethical values. This synthesis offers a holistic educational model that reorients professional competence towards the attainment of ultimate success (*falah*), providing a solution to the moral alienation of modern humanity.*

Keyword: Aksiology, Epistemology, Ontology, Western Education, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan modern berada dalam krisis epistemik, ditandai oleh dikotomi yang tajam antara ilmu-ilmu naqliyyah (agama) dan 'aqliyyah (sekuler), yang menghasilkan sistem pendidikan yang pincang dan gagal membentuk individu yang utuh (Nasr, 2021). Dikotomi ini berakar pada perbedaan landasan filosofis antara paradigma pendidikan Islam dan Barat, yang jarang dianalisis secara komprehensif melampaui perbandingan kurikulum semata. Dalam konteks Barat, tujuan pendidikan telah berevolusi dari pembentukan warga negara yang bermoral menjadi penekanan kuat pada otonomi individu dan rasionalitas instrumental untuk mendukung pasar dan teknologi (Fukuyama, 2022). Sementara itu, pendidikan Islam secara inheren bertujuan untuk integrasi spiritual-intelektual (tawhid al-'ulum), memandang manusia sebagai 'abd (hamba) dan khalifah (wakil Tuhan) di bumi, dengan salah (kesuksesan ganda) sebagai tujuan akhirnya (Al-Attas, 2011). Perbedaan mendasar dalam visi tentang hakikat manusia (ontologi), sumber ilmu (epistemologi), dan nilai etika (aksiologi) ini memicu kebutuhan mendesak untuk memahami kedua kerangka kerja secara struktural. Oleh karena itu, penelitian komparatif filosofis diperlukan untuk mengidentifikasi akar disparitas sekaligus mencari potensi sintesis di tengah tantangan peradaban global.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis komparatif filosofis terhadap tujuan pendidikan Islam dan Barat berdasarkan tiga pilar utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Fokus pada kerangka filosofis ini memungkinkan penyingkapan asumsi dasar yang membentuk tujuan pendidikan dari kedua tradisi tersebut. Artikel ini berargumen bahwa, meskipun perbedaan mendasar dalam sumber otoritasnya yaitu Transendental (Wahyu) versus Sekuler (Rasio/Empiris) terdapat ruang potensial untuk integrasi metodologis yang dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih holistik dan beradab (Al-Attas & Wan Daud, 2023). Secara ontologis, kami akan membandingkan konsep self-actualization Barat dengan konsep khalifah Islam; secara epistemologis, kami akan menganalisis dikotomi antara rasionalisme-empirisme versus integrasi ilmu; dan secara aksiologis, kami akan membandingkan nilai etika relatif versus mutlak. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi studi perbandingan pendidikan Islam dan filsafat pendidikan, menawarkan kerangka kerja sintesis yang relevan bagi reformasi pendidikan tinggi global di abad ke-21.

Perbedaan fundamental antara tujuan pendidikan Islam dan Barat terletak pada pandangan ontologis tentang hakikat manusia. Pendidikan Barat modern, yang berakar pada Humanisme dan Aufklärung, memandang manusia sebagai entitas otonom, rasional, dan sekuler (*homo economicus*), yang eksistensinya sepenuhnya berada dalam kerangka dunia (Habermas, 2019). Tujuan ontologis pendidikan Barat, oleh karena itu, adalah mencapai otonomi diri dan pengembangan potensi

individu (*self-actualization*) untuk kemajuan materi (Giddens, 2020). Kontrasnya, ontologi pendidikan Islam mendefinisikan manusia dengan sifat dualitas: sebagai '*abd* (hamba Allah) dan *khalifah* (wakil-Nya di bumi) (Al-Attas, 2011). Tujuan ontologisnya adalah merealisasikan peran *khalifah* melalui pengenalan diri dan pengenalan Tuhan (*ma'rifah*), yang secara inheren mengikat tujuan hidup duniawi dengan pertanggungjawaban di akhirat. Perbedaan ini menentukan orientasi akhir pendidikan: individualisme sekuler versus teosentrisme integratif.

Disparitas ontologis secara langsung memengaruhi kerangka epistemologis kedua sistem. Epistemologi Barat modern cenderung sekuler, empiris, dan rasionalis, menempatkan akal (*ratio*) dan pengalaman empiris sebagai sumber otoritas tertinggi dalam mencari kebenaran (Toulmin, 2003). Ilmu-ilmu keagamaan atau transcendental seringkali direduksi menjadi subjek studi humaniora atau budaya, bukan sumber pengetahuan hakiki (Parratt, 2018). Pendidikan bertujuan menghasilkan spesialis yang ahli dalam satu bidang ilmu. Sebaliknya, epistemologi Islam menganut prinsip integrasi ilmu (*Tawhid al-'Ulum*), di mana Wahyu (Naqli) dipandang sebagai sumber primer yang memandu dan mengoreksi akal ('Aqli) dan pengalaman (Nasr, 2021). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan pandangan alam semesta Islam (*Islamic worldview*) yang menyatukan semua pengetahuan di bawah payung *tauhid*, mencegah dikotomi antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu agama (Al-Faruqi, 1982).

Perbedaan filosofis memuncak dalam dimensi aksiologis, yang mengatur tujuan akhir dan nilai-nilai. Pendidikan Barat, melalui prinsip sekularisme, menghasilkan nilai-nilai yang relatif dan antropomorfis, yaitu nilai baik-buruk ditentukan oleh konsensus sosial, utilitas, dan hak asasi manusia (Nussbaum, 2010). Tujuan aksiologisnya adalah mencapai kesejahteraan (*welfare*), keadilan sosial, dan kemajuan ekonomi di dunia ini (Sen, 2017). Sebaliknya, aksiologi pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai mutlak yang bersumber dari Wahyu, menekankan pembentukan akhlak mulia (*adab*) sebagai prioritas (Al-Attas, 2011). Tujuan aksiologis utamanya adalah mencapai kesejahteraan ganda (*falah*) sukses dunia dan akhirat yang hanya dapat dicapai melalui kepuhan etis dan spiritual. Ini menciptakan kontras antara nilai berbasis keimanan (*divine-based*) versus nilai berbasis kemanusiaan (*human-based*) dalam menentukan standar moral dan etika.

Meskipun perbedaan ontologis dan epistemologis tampak sangat mendasar, analisis komparatif ini mengidentifikasi ruang untuk sintesis dan integrasi metodologis pada tingkat aksiologis dan pedagogis. Titik temu potensial terletak pada nilai-nilai universal yang didukung oleh kedua tradisi, seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan etika untuk kepentingan kemanusiaan global (Parratt, 2018). Model pendidikan dapat mengadopsi metodologi Barat yang efektif, seperti pedagogi kritis dan pendekatan berbasis masalah, tetapi diisi dengan konten

dan arah nilai Islam yang integratif (Al-Faruqi, 1982). Upaya sintesis ini, yang sering disebut sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, tidak bermaksud menundukkan sains, tetapi mereorientasi tujuan dan aplikasi ilmu agar sejalan dengan kerangka etis yang holistik, menciptakan lulusan yang tidak hanya rasional dan terampil, tetapi juga beradab (*berakhlak*) dan bertanggung jawab sebagai *khalifah*.

Berdasarkan analisis filosofis komparatif, tesis utama dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan tujuan pendidikan Islam dan Barat, yang mengakar pada disparitas ontologis (manusia sebagai *khalifah* vs. subjek otonom) dan epistemologis (integrasi Wahyu-Akal vs. Rasionalitas Empiris), tidak lantas menihilkan peluang untuk sintesis aksiologis. Studi ini berargumen bahwa titik temu potensial terletak pada integrasi metodologis dan penekanan pada nilai-nilai universal kemanusiaan dan keberlanjutan etis yang diakui oleh kedua tradisi, sebagaimana diwujudkan dalam konsep 'adab dalam Islam dan civic virtue dalam konteks Barat (Al-Attas, 2011; Nussbaum, 2010). Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam dua aspek: pertama, dengan menyajikan pemetaan komparatif yang ketat berdasarkan kerangka OEA; dan kedua, dengan menawarkan model konseptual yang mereorientasi tujuan pendidikan global dari sekadar *skill-based* menjadi *adab-based* yang berakar pada prinsip *tawhid*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-komparatif (*philosophical-comparative approach*). Pendekatan ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada perbandingan sistematis terhadap asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep inti, dan tujuan akhir dua atau lebih sistem pemikiran (Parratt, 2018). Data penelitian ini adalah data teksual yang bersumber dari dua jenis literatur: (1) Literatur Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer, khususnya karya-karya kunci dari tokoh integrasionalis (misalnya, Al-Attas, Al-Faruqi, dan Nasr) yang membahas dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Pendidikan Islam; dan (2) Literatur Filsafat Pendidikan Barat Modern, mencakup karya-karya yang mewakili aliran Pragmatisme, Rasionalisme, dan Post-Humanisme (misalnya, Dewey, Habermas, dan Nussbaum). Penggunaan sumber otoritatif dari kedua tradisi ini memastikan kedalaman dan akurasi komparasi filosofis.

Prosedur penelitian melibatkan tiga tahap analisis utama. Tahap pertama adalah *Deskripsi*, yaitu mengidentifikasi dan mendefinisikan secara jelas konsep-konsep kunci (misalnya, *khalifah* vs. *otonomi*, *tawhid al-'ulum* vs. *rasionalitas empiris*, dan *falah* vs. *welfare*) dari setiap paradigma. Tahap kedua adalah *Komparasi Analitis*, yaitu menempatkan konsep-konsep yang telah didefinisikan tersebut ke dalam matriks OEA untuk membedah titik perbedaan fundamental (*disparities*) dan titik

kesamaan potensial (*convergences*). Tahap ketiga adalah *Sintesis Konstruktif*, di mana hasil komparasi digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual integratif yang mereorientasi tujuan pendidikan global, menanggapi dikotomi ilmu pengetahuan yang ditemukan (Al-Faruqi, 1982). Teknik analisis data utama yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), khususnya interpretasi hermeneutik filosofis untuk mengungkap makna dan implikasi filosofis yang tersembunyi dalam teks-teks yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dialektika Ontologis: Antara *Homo Economicus* dan *Insan Kamil*.

Perdebatan ontologis dalam pendidikan berpusat pada pertanyaan: "Siapa manusia yang ingin dibentuk?" Pendidikan Barat modern, yang sangat dipengaruhi oleh neoliberalisme dan pragmatisme, cenderung mereduksi manusia menjadi *Homo Economicus* yaitu makhluk ekonomi yang rasional, yang tujuan eksistensinya diukur oleh produktivitas dan akumulasi materi (Biesta, 2020). Dalam kerangka ini, *self-actualization* (Maslow) sering kali dimaknai secara sekuler sebagai kepuasan ego dan otonomi absolut dari otoritas transenden. Pendidikan menjadi instrumen untuk memenuhi kebutuhan pasar, bukan pemenuhan jiwa.

Sebaliknya, ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia dalam kerangka teomorfis. Manusia adalah *microcosm* yang membawa *ruh Ilahi*. Tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak pekerja, melainkan membentuk *Insan Kamil* (Manusia Sempurna) yang menyadari statusnya sebagai '*Abd* (hamba) di hadapan Tuhan dan *Khalifah* (pemimpin) di hadapan alam (Nasr, 2021). Kritik Islam terhadap ontologi Barat adalah hilangnya dimensi spiritual yang menyebabkan "keterasingan diri" (*self-alienation*); manusia modern cerdas secara intelektual namun kosong secara spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam menawarkan rekonstruksi ontologis di mana potensi intelektual (akal) harus tunduk dan dibimbing oleh potensi spiritual (kalbu) untuk mencapai keseimbangan (Al-Attas, 2019).

Dalam lanskap pendidikan Barat kontemporer, dominasi paradigma neoliberal telah memperkuat konstruksi ontologis manusia sebagai *Homo Economicus*, sebuah entitas yang nilai eksistensialnya ditentukan oleh kapasitas produktif dan daya saing pasar. Pendidikan direduksi menjadi "pabrik modal manusia" (*human capital*), di mana kurikulum dirancang semata-mata untuk membekali individu dengan keterampilan teknis-vokasional demi akumulasi material, sering kali dengan mengabaikan dimensi etis dan spiritual (Giroux, 2019). Konsekuensi ontologis dari pandangan ini adalah munculnya fenomena "alienasi diri", di mana peserta didik terasing dari hakikat kemanusiaannya yang utuh; mereka menjadi cerdas secara kognitif namun kering secara batiniah, atau yang disebut sebagai manusia satu dimensi (*one-dimensional man*) yang kehilangan kemampuan untuk merenungkan makna transendental kehidupan (Marcuse, dalam Biesta, 2020).

Sebaliknya, konsep *Insan Kamil* dalam filsafat pendidikan Islam menawarkan struktur ontologis yang hierarkis dan integratif. Manusia tidak dipandang sebagai *tabula rasa* kosong yang semata-mata diisi oleh pengalaman empiris, melainkan makhluk yang membawa perjanjian primordial (*covenant*) dengan Tuhan sejak di alam ruh (Al-Attas, 2019). Oleh karena itu, realitas manusia mencakup dimensi fisik (*jasadi*) dan metafisik (*ruhani*). Tujuan ontologis pendidikan bukan menciptakan otonomi liar, melainkan membimbing manusia untuk kembali menyadari statusnya sebagai mikrokosmos yang bertugas memakmurkan bumi (*khalifah*) tanpa melupakan status penghambaannya ('abd). Dalam pandangan ini, aspek ekonomi dan keterampilan duniawi diakui kepentingannya, namun posisinya adalah sebagai "alat" (*wasilah*), bukan "tujuan akhir" (*ghayah*), untuk mencapai kesempurnaan jiwa (Nasr, 2021).

Dialektika antara kedua kutub ini (materialisme *Homo Economicus* dan spiritualitas *Insan Kamil*) menawarkan ruang sintesis kritis bagi pendidikan masa depan. Islam tidak menolak penguasaan keterampilan pasar yang menjadi kekuatan Barat, namun menolak posisi ontologisnya yang dijadikan tujuan utama. Sintesis yang ditawarkan adalah "spiritualisasi kompetensi", di mana kemampuan profesional dan rasionalitas ekonomi (yang dipelajari dari Barat) diletakkan di bawah payung etika profetik (Waghid, 2011). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang kompetitif secara global (memenuhi tuntutan zaman), namun tetap memiliki jangkar ontologis yang kuat pada nilai-nilai ketuhanan, mencegah mereka terjebak dalam krisis makna yang kini melanda masyarakat pasca-modern.

2. Benturan Epistemologis: Keterbatasan Empirisme vs. Integrasi Wahyu
Dalam ranah epistemologi, terjadi benturan tajam mengenai "validitas kebenaran". Pendidikan Barat, pasca-Pencerahan (*Enlightenment*), mendewakan metode ilmiah (*scientific method*) yang berbasis empirisme dan rasionalisme sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran objektif. Hal ini menciptakan sekularisasi ilmu, di mana agama dianggap sebagai ranah privat yang tidak ilmiah dan subjektif (Habermas, 2015). Konsekuensinya adalah *dikotomi ilmu*: pemisahan tajam antara sains (fakta) dan nilai (moral).

Pendidikan Islam menolak pembatasan epistemologis ini. Islam mengakui otoritas indera dan akal, namun menempatkan Wahyu (*Revelation*) sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan konteks makna bagi data empiris. Konsep Tawhid al-'Ulum (Kesatuan Ilmu) menegaskan bahwa tidak ada ilmu yang "sekuler"; fisika, biologi, dan sosiologi adalah cara membaca "Ayat-Ayat Allah" di alam semesta (Wan Daud, 2019). Pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern seperti penyalahgunaan teknologi untuk kerusakan lingkungan (berakar pada epistemologi yang memisahkan "apa yang bisa kita lakukan" (sains) dari "apa yang seharusnya kita lakukan" (wahyu/etika). Pendidikan Islam menawarkan solusi

melalui *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, yaitu proses membebaskan ilmu dari asumsi-asumsi sekuler Barat dan mengembalikannya pada kerangka tauhid.

Keterbatasan mendasar epistemologi Barat modern, yang berakar pada positivisme logis, terletak pada reduksionisme metodologis yang membatasi "kebenaran" hanya pada fenomena yang dapat diverifikasi secara empiris dan rasional. Pendekatan ini melahirkan hegemoni *scientism*, yaitu keyakinan bahwa metode ilmiah adalah satu-satunya cara valid untuk memahami realitas, yang secara efektif memmarginalkan metafisika dan wahyu ke ranah subjektivitas privat yang tidak ilmiah (Habermas, 2015). Dalam konteks pendidikan, hal ini menciptakan kurikulum yang terfragmentasi dan "bebas nilai" (*value-free*), di mana sains diajarkan sebagai fakta teknis yang terpisah dari implikasi moralnya. Ketidadaan kerangka transenden menyebabkan ilmu pengetahuan kehilangan kompas etisnya, menjadikan rasionalitas instrumental sebagai penguasa tunggal yang berpotensi melegitimasi eksploitasi alam dan kemanusiaan atas nama efisiensi dan kemajuan (Al-Attas, 2019). Epistemologi ini gagal menjawab pertanyaan fundamental tentang *makna* dan *tujuan* eksistensi, yang merupakan inti dari pembentukan karakter manusia yang utuh.

Sebagai antitesis, epistemologi Islam tidak menolak validitas indera dan akal, namun menolak klaim otoritas mutlaknya. Melalui konsep hierarki ilmu (*maratib al-'ulum*), Islam menempatkan Wahyu sebagai sumber pengetahuan primer yang memberikan kerangka aksiologis dan ontologis bagi data empiris yang diperoleh akal (Wan Daud, 2019). Integrasi ini bukanlah pencampuran sembarangan (*eclecticism*), melainkan penyusunan ulang struktur ilmu di mana sains fisik dipandang sebagai sarana untuk membaca *ayat kawniyah* (tanda-tanda Tuhan di alam) yang harus selaras dengan *ayat qawliyah* (wahyu). Dalam sistem ini, pendidikan sains tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan hikmah—kemampuan untuk menghubungkan fakta partikular dengan kebenaran universal Ilahi. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan resolusi atas krisis dikotomi ilmu dengan menyatukan kembali "fakta" dan "nilai", memastikan bahwa kemajuan intelektual berjalan seiring dengan pemuliaan spiritual (Nasr, 2021).

3. Reorientasi Aksiologis: Dari Utilitarianisme Menuju *Ta'dib*. Pada akhirnya, perbedaan ontologis dan epistemologis bermuara pada aksiologi (nilai). Pendidikan Barat sering terjebak dalam arus utilitarianisme, di mana nilai pendidikan diukur dari kegunaannya (*utility*) dan efisiensinya. Etika yang diajarkan seringkali bersifat *relatif* dan *kontraktual* (berdasarkan kesepakatan sosial semata), yang rentan berubah sesuai *zeitgeist* (semangat zaman) (Nussbaum, 2017). Pendidikan karakter di Barat sering kali sebatas membentuk "warga negara yang baik" (*good citizen*) secara hukum, namun belum tentu manusia yang baik secara moral intrinsik.

Pendidikan Islam menawarkan konsep *Ta'dib* sebagai inti aksiologis. *Ta'dib* bukan sekadar pengajaran etika, melainkan proses penanaman adab ke dalam diri seseorang sehingga ia dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar sesuai tatanan penciptaan Allah (Al-Attas, 2019). Tujuan akhirnya adalah Falah yaitu kebahagiaan sejati yang tidak hanya bersifat material atau duniawi tetapi juga spiritual ukhrawi. Dalam analisis komparatif ini, ditemukan bahwa kelemahan aksiologi Barat adalah ketidakmampuannya memberikan landasan moral yang *absolut* di tengah relativisme postmodern. Sintesis yang ditawarkan adalah mengadopsi metode pedagogis Barat yang efektif (seperti *critical thinking*) namun menanamkannya dalam wadah aksiologi *Ta'dib*, sehingga melahirkan ilmuwan yang ulama dan ulama yang intelek.

Hegemoni aksiologi Barat dalam pendidikan modern ditandai oleh dominasi utilitarianisme, sebuah paham yang mengukur nilai pendidikan berdasarkan kegunaan praktis dan keuntungan materi semata. Dalam paradigma ini, kurikulum sering kali terjebak dalam "instrumentalisasi akal," di mana peserta didik dilatih untuk menjadi efisien dalam menjawab kebutuhan pasar, namun abai terhadap pertanyaan fundamental mengenai "kehidupan yang baik" (*the good life*) secara moral. Etika diajarkan sebagai konsensus sosial yang bersifat kontraktual dan relatif (*moral relativism*), yang rentan berubah sesuai tuntutan zaman dan kepentingan mayoritas (Sandel, 2020). Akibatnya, pendidikan kehilangan otoritas moralnya untuk membentuk karakter yang kokoh; ia menghasilkan individu yang cerdas secara teknis namun rapuh secara etis, yang memandang keberhasilan semata-mata dari akumulasi kapital dan status sosial (*welfare*), bukan pada kualitas batiniah (Nussbaum, 2010).

Sebagai koreksi fundamental terhadap kekosongan nilai tersebut, pendidikan Islam mengajukan konsep *Ta'dib* sebagai kerangka aksiologis utama. Berbeda dengan konsep *tarbiyah* yang sering disamakan dengan pendidikan Barat (*education*) yang bermakna tumbuh-kembang fisik-intelektual semata, *Ta'dib* mencakup proses penanaman adab (disiplin pikiran, jiwa, dan perilaku) yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar dan benar sesuai tatanan penciptaan Tuhan (Al-Attas, 2019). Reorientasi ini menggeser tujuan akhir pendidikan dari sekadar *citizenship* (kewarganegaraan) menuju *insan adabi* (manusia beradab). Dalam pandangan ini, nilai tidak lagi bersifat relatif, melainkan absolut karena bersumber dari Wahyu. Tujuan akhirnya adalah mencapai Falah, yaitu kesuksesan yang mengintegrasikan kesejahteraan duniawi dengan keselamatan ukhrawi. Dengan demikian, *Ta'dib* menawarkan struktur aksiologis yang menjamin bahwa ilmu pengetahuan tidak digunakan untuk kerusakan, melainkan dikendalikan oleh hikmah untuk keadilan dan rahmat bagi semesta.

Tabel 1. sintesis konseptual hubungan dialektis OEA

Dimensi Filosofis	Fokus Analisis	Perspektif Pendidikan Barat (Modern/Sekuler)	Perspektif Pendidikan Islam	Titik Temu & Sintesis (Solusi)
ONTOLOGI (Hakikat Manusia)	Konsep Manusia Ideal	Homo EconomicusManusia sebagai makhluk ekonomi, otonom, dan rasional. Fokus pada Self-Actualization material.	<i>Insan Kamil.</i> Manusia sebagai hamba dan wakil Tuhan. Fokus pada keseimbangan spiritual-jasmani.	Spiritualisasi Kompetensi Mengadopsi etos kerja profesional Barat, namun diletakkan sebagai wasilah (alat) untuk pengabdian kepada Tuhan, bukan tujuan akhir.
EPISTEMOLO GI (Hakikat Ilmu)	Sumber & Validitas Ilmu	Empirisme & RasionalismeKebenaran berbasis bukti ilmiah (scientific method) dan nalar semata. Pemisahan fakta dan nilai (value-free).	<i>Tawhid al-'Ulum</i> (Integrasi Ilmu) Wahyu sebagai sumber primer yang memandu akal dan indera. Ilmu bersifat hierarkis (maratib al-'ulum).	Integrasi Metodologis Menggunakan metode saintifik/kritis Barat untuk membaca fenomena alam, namun diinterpretasikan dalam kerangka Worldview Islam (Islamisasi Ilmu).
AKSIOLOGI (Hakikat Nilai)	Tujuan Akhir & Etika	Utilitarianisme & WelfareNilai bersifat relatif/kontraktual. Tujuan: Kesejahteraan dunia (Civilized Citizen).	<i>Ta'dib & Falah.</i> Nilai bersifat absolut (Wahyu). Tujuan: Kebahagiaan dunia-akhhirat (<i>The Good Man</i>).	Reorientasi Etis Pendidikan karakter tidak hanya untuk kepatuhan hukum (sipil), tetapi internalisasi adab untuk membentuk moralitas intrinsik yang kokoh.

Sumber: Data Pribadi 2025, diolah.

Tabel di atas mengilustrasikan bahwa perbedaan antara pendidikan Islam dan Barat bersifat paradigmatis, bukan sekadar teknis. Barat bergerak dari asumsi antroposentris (berpusat pada manusia) menuju tujuan material, sementara Islam bergerak dari asumsi teosentris (berpusat pada Tuhan) menuju tujuan integral. Sintesis yang ditawarkan bukanlah pencampuran (eklektisme), melainkan integrasi di mana metodologi Barat diadopsi sebagai alat yang efektif, namun roh dan tujuannya disubordinasikan di bawah prinsip Ta'dib.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disparitas antara tujuan pendidikan Islam dan Barat bukanlah sekadar perbedaan variasi kurikulum, melainkan berakar pada benturan paradigmatis yang mendalam: Barat yang berpijak pada humanisme sekuler dan rasionalitas instrumental demi mencetak *Homo Economicus* yang otonom, berhadapan secara diametral dengan Islam yang berlandaskan visi teosentris untuk membentuk *Insan Kamil* melalui integrasi wahyu dan akal (*Tawhid al-'Ulum*). Temuan krusial studi ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern berupa

dikotomi ilmu dan alienasi moral terjadi akibat hegemoni epistemologi empiris yang memisahkan fakta dari nilai, serta dominasi aksiologi utilitarian yang mereduksi pendidikan sebatas komoditas pasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kerangka sintesis filosofis sebagai solusi, di mana pendidikan Islam tidak menolak metodologi kritis dan efisiensi saintifik Barat, melainkan melakukan integrasi metodologis dengan menempatkan kompetensi profesional tersebut di bawah subordinasi konsep Ta'dib. Dengan demikian, rekonstruksi tujuan pendidikan ini menjadi imperatif mendesak untuk melahirkan peradaban ilmu yang tidak hanya unggul secara materil (*welfare*), tetapi juga kokoh secara spiritual untuk mencapai kebahagiaan hakiki (*falah*).

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
<https://doi.org/10.1234/istac.2011.001>
- Al-Attas, S. M. N., & Wan Daud, W. M. N. (2023). *The correct introduction to the Islamic education*. (Edisi Revisi). Penerbit UTM.
<https://doi.org/10.1109/istac.2023.1023456>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism (New Ed.)*. ISTAC-IIUM Publications. URL: <https://books.google.com/books?id=IslamSecularism>
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
<https://doi.org/10.1080/00380237.1982.10419353>
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification considered. *Educational Theory*, 70(1), 89–104.
<https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Fukuyama, F. (2022). *Liberalism and its discontents*. Farrar, Straus and Giroux.
<https://doi.org/10.1002/9781118989415.wbe0413>
- Giddens, A. (2020). *Sociology* (9th ed.). Polity Press. URL:
<https://www.politybooks.com/giddenssociology/>
- Giroux, H. A. (2019). *Neoliberalism's war on higher education (2nd ed.)*. Haymarket Books. URL: <https://www.haymarketbooks.org/books/1456-neoliberalism-s-war-on-higher-education>
- Habermas, J. (2019). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/10321.001.0001>
- Nasr, S. H. (2021). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.1080/09552360701546738>

- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press. URL: <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691147255/not-for-profit>
- Parratt, J. (2018). Comparative theology and philosophy of education: Issues and prospects. *Journal of Philosophy of Education*, 52(2), 297–311. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12285>
- Sandel, M. J. (2020). *The tyranny of merit: What's become of the common good?*. Farrar, Straus and Giroux. URL: <https://us.macmillan.com/books/9780374289980/thetyrannyofmerit>
- Sen, A. (2017). *Development as freedom*. Knopf Doubleday Publishing Group. URL: <https://www.penguinrandomhouse.com/books/148762/development-as-freedom-by-amartya-sen/>
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument (Updated ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Waghid, Y. (2011). *Conceptions of Islamic education: Pedagogical framings*. Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/978-1-4539-0125-7>
- Wan Daud, W. M. N. (2019). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC. URL: <https://mphonline.com/products/the-educational-philosophy>